



## *Handmade batik with tuberose motifs as creative home industry idea*

Mega Novita<sup>1</sup> , Febrian Murti Dewanto<sup>1</sup>, Aris Trijaka Harjanta<sup>1</sup>, Bambang Agus Herlambang<sup>1</sup>, Dian Marlina<sup>2</sup>, Desi Purwaningsih<sup>2</sup>, Haryo Kusumo<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Setia Budi, Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Semarang, Indonesia

 [novita@upgris.ac.id](mailto:novita@upgris.ac.id)

 <https://doi.org/10.31603/ce.8772>

### **Abstract**

*Batik tulis is a rich cultural heritage of Indonesia, encompassing traditional values and artistic expressions. However, in some regions, there has been a decline in interest and skills in batik tulis making, along with the threat of plagiarism of local batik motifs. Therefore, efforts are needed to develop creative innovations in batik tulis production and ensure the sustainability of local batik traditions. Desa Doplang faces challenges in enhancing the skills of its residents in creating batik tulis with the motif of Polyanthes Tuberosa L., preserving the authenticity and originality of batik motifs, and improving economic well-being through increased production and sales of batik tulis. The Community Engagement Program (PKM) is designed to address these challenges through intensive mentoring, quality control, and efforts to prevent plagiarism. Through technical and creative training, the residents of Desa Doplang have acquired the skills required to produce batik tulis with the motif of Polyanthes Tuberosa L. Mentoring is provided at every stage of production, including the application of wax, dyeing, and the final boiling process. Feedback and constructive advice are given to improve the quality and authenticity of the batik tulis produced. Quality control measures are implemented to ensure that each batik tulis product meets the established quality standards. Additionally, through socialization and education, awareness regarding the importance of authenticity and originality of batik motifs is heightened. The program utilizes a community development, empowerment, and engagement approach. As a result, the program has successfully enhanced the skills of the residents of Desa Doplang in batik tulis production, increased cultural appreciation, and improved economic well-being through enhanced production and sales of batik tulis. The quality of the batik tulis produced has shown continuous improvement alongside the enhancement of skills. Moreover, the program has successfully preserved the local tradition of batik making and strengthened the position of batik tulis with the motif of Polyanthes Tuberosa L. as the flagship product of Desa Doplang. Another positive impact is the increase in the residents' income through the sale of batik tulis at better prices.*

**Keywords:** *Batik tulis; Creative innovation; Mentoring; Quality control*

## **Batik tulis motif bunga sedap malam sebagai ide kreatif industri rumahan**

### **Abstrak**

Batik tulis merupakan warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan seni. Namun, dalam beberapa daerah, terjadi penurunan minat dan keterampilan dalam pembuatan batik tulis, serta adanya ancaman plagiasi terhadap motif batik khas daerah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan inovasi kreativitas dalam pembuatan batik tulis dan memastikan keberlanjutan tradisi batik khas daerah.

Desa Doplang menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan warga dalam pembuatan batik tulis, menjaga keaslian dan orisinalitas motif batik, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui peningkatan produksi dan penjualan batik tulis. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dirancang untuk mengatasi masalah tersebut melalui pendampingan intensif, *quality control* dan upaya pencegahan plagiasi. Melalui pelatihan teknis dan kreativitas, warga Desa Doplang mampu menguasai teknik pembuatan batik tulis motif bunga sedap malam (*Polyanthes Tuberosa L.*). Pendampingan dilakukan dalam setiap tahap produksi, termasuk penggunaan malam, pewarnaan dan proses lorod, dengan memberikan umpan balik dan saran konstruktif untuk meningkatkan kualitas dan keaslian karya batik tulis yang dihasilkan. *Quality control* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap produk batik tulis memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Selain itu, melalui sosialisasi dan edukasi, kesadaran tentang pentingnya keaslian dan orisinalitas motif batik ditingkatkan. Metode yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan *community development*, *empowerment* dan *community engagement*. Program PKM berhasil meningkatkan keterampilan warga Desa Doplang dalam pembuatan batik tulis, meningkatkan apresiasi budaya, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui peningkatan produksi dan penjualan batik tulis. Kualitas batik tulis yang dihasilkan semakin baik seiring dengan peningkatan keterampilan. Selain itu, program ini juga berhasil menjaga tradisi lokal pembuatan batik tulis dan menguatkan posisi batik tulis motif bunga sedap malam sebagai produk unggulan desa. Dampak positif lainnya adalah peningkatan pendapatan warga Desa Doplang melalui penjualan batik tulis yang memiliki harga lebih baik.

**Kata Kunci:** Batik tulis; Inovasi kreativitas; Pendampingan; Kontrol kualitas

## 1. Pendahuluan

Batik merupakan warisan budaya bangsa tak benda yang bernilai adi luhung dan telah diakui dunia (Shaharuddin et al., 2021; Trixie, 2020). Setelah melalui proses yang panjang akhirnya telah diakui UNESCO menjelang akhir tahun 2009 bahwa batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2010 telah ditetapkan Hari Batik Nasional. Ada bermacam-macam jenis batik seperti batik tulis, cap, lukis atau kombinasi antara batik tulis dan cap, dan yang populer di masyarakat adalah batik *printing* (Firdaus & Nugroho, 2019). Pada dasarnya, batik adalah proses pewarnaan kain harus memakai perintang warna, sedang kain bermotif batik adalah proses pewarnaan tidak memakai perintang warna. Yang dimaksud perintang warna adalah “malam” atau lilin batik. Dengan adanya penghargaan dari UNESCO, maka tugas kita sebagai masyarakat Indonesia adalah menjaga, melestarikan dan mengembangkan sehingga batik tidak akan punah di negeri nusantara.

Industri batik di Indonesia umumnya merupakan industri kecil menengah (UKM) yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat. Sebelum krisis moneter pada tahun 1997 industri kecil menengah ini sempat mengalami kemajuan yang pesat. Beberapa pengusaha batik sempat mengalami masa kejayaan. Apalagi pada tahun 1980-an batik merupakan pakaian resmi yang harus dipakai pada setiap acara kenegaraan ataupun acara resmi lainnya. Sehingga dapat mengenalkan dan meningkatkan citra batik di dunia internasional pada waktu itu. Industri batik di Indonesia tersebar di beberapa daerah di pulau Jawa yang kemudian menjadi nama dari jenis-jenis batik tersebut (Astuti, 2017; Djawahir et al., 2019) seperti batik Pekalongan, batik Surakarta, batik Yogya, batik Lasem, batik Cirebon, batik Sragen, dan sebagainya. Setiap batik dari

daerah tersebut memiliki ciri motif yang spesifik (Krisnawati et al., 2019; Sidhi et al., 2020; Wicaksono et al., 2017). Jenis batik yang diproduksi ada tiga yaitu batik tulis, batik cap dan batik *printing*. Perkembangan industri batik di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan batik yang dimulai sejak beratus-ratus tahun yang lalu.

Desa Doplang, yang terletak di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, memiliki potensi komoditi bunga sedap malam. Namun, mayoritas penduduk di Desa Doplang bekerja sebagai buruh pabrik di perusahaan sekitar Kabupaten Semarang. Hal ini menyebabkan potensi ekonomi lokal belum dimaksimalkan dan warga desa menghadapi keterbatasan dalam meningkatkan pendapatan mereka. Desa Doplang menghadapi dua permasalahan utama. *Pertama*, minimnya pengembangan produk khas yang dapat meningkatkan potensi ekonomi lokal. *Kedua*, mayoritas penduduk desa bergantung pada pekerjaan sebagai buruh pabrik, yang menghambat pengembangan keterampilan dan potensi ekonomi lokal. Namun, Desa Doplang memiliki potensi komoditi bunga sedap malam (*Polyanthes Tuberosa L*) yang dapat dijadikan sebagai ikon desa. Terdapat lahan seluas 3 hektar yang digunakan untuk pertanian bunga sedap malam.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan untuk mengatasi permasalahan di Desa Doplang. Program ini mengusulkan ide kreatif industri rumahan berupa batik tulis dengan motif bunga sedap malam sebagai solusi. Batik tulis dipilih karena merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Melalui program ini, diharapkan warga desa dapat mengembangkan keterampilan dalam pembuatan batik tulis dengan motif bunga sedap malam, sehingga mampu meningkatkan potensi ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Melalui program ini, warga Desa Doplang berhasil mengembangkan keterampilan dalam pembuatan batik tulis dengan motif bunga sedap malam. Hal ini membuka peluang pengembangan industri batik tulis lokal dan meningkatkan potensi ekonomi desa. Selain itu, program ini juga mampu meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap batik sebagai warisan budaya Indonesia. Pengembangan industri batik tulis lokal diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan warga dan kesejahteraan desa secara keseluruhan.

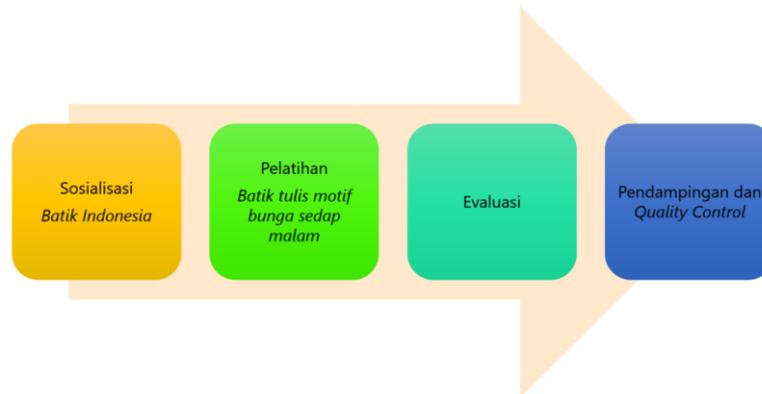
## 2. Metode

---

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan pendekatan *community development, empowerment* dan *community engagement* (Soehadha, 2020). Kegiatan ini dilaksanakan dalam rentang waktu bulan Februari hingga Juni 2023. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan mereka sebagai subyek dan obyek pembangunan, serta meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan demi kepentingan mereka sendiri. **Gambar 1** menunjukkan alur pelaksanaan kegiatan PKM ini. *Pertama*, setelah kesepahaman telah terjalin dengan baik, maka tahap berikutnya adalah sosialisasi dilakukan kepada warga Desa Doplang dalam lingkup Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mengenai perkembangan batik di Indonesia. *Kedua*, pelatihan membuat batik tulis dengan motif bunga sedap malam yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian warga. *Ketiga*, Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi kemajuan dan hasil kegiatan PKM. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan target yang telah ditetapkan dengan pencapaian yang sebenarnya. Evaluasi ini melibatkan tim pengabdian, pihak desa, serta partisipasi aktif dari warga Desa Doplang. Tujuan evaluasi adalah untuk memastikan

bahwa kegiatan PKM berjalan sesuai rencana dan memberikan manfaat yang diharapkan.

Pendampingan dilakukan selama seluruh proses pembuatan batik tulis motif bunga sedap malam. Tim pengabdian memberikan pendampingan kepada warga Desa Doplang dalam hal teknis dan kreativitas pembuatan batik. Mereka memberikan bimbingan dan arahan dalam pemilihan motif, penggunaan warna dan teknik pembuatan batik tulis yang baik. Pendampingan juga melibatkan pemantauan langsung terhadap produksi batik tulis untuk memastikan kualitasnya. Terakhir, *quality control* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap produk batik tulis motif bunga sedap malam yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Tim pengabdian melakukan pemeriksaan terhadap setiap tahap produksi batik tulis, mulai dari persiapan kain mori, gambar motif, pewarnaan, hingga proses *lorod* dan *finishing*. Pemeriksaan meliputi pengecekan ketepatan warna, kejelasan motif, ketebalan malam, dan kualitas keseluruhan dari batik tulis yang dihasilkan. Jika ditemukan kekurangan atau ketidaksesuaian dengan standar kualitas, tim pengabdian memberikan umpan balik dan melakukan perbaikan bersama dengan warga Desa Doplang.



Gambar 1. Alur pelaksanaan PKM pembuatan batik tulis motif bunga sedap malam

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Motif batik tulis sedap malam



Gambar 2. Motif batik bunga sedap malam

Motif bunga sedap malam menjadi inspirasi utama dalam pembuatan batik tulis di Desa Doplang ditunjukkan pada [Gambar 2](#). Melalui kreativitas dan inovasi, warga Desa Doplang berhasil mengembangkan motif-motif yang unik dan menarik, menggambarkan keindahan bunga sedap malam. Motif-motif ini mencakup potongan-potongan bunga, tangkai, daun dan elemen-elemen lain yang terinspirasi oleh keindahan alam. Hasil karya batik tulis dengan motif bunga sedap malam ini telah mendapatkan apresiasi yang tinggi dari masyarakat lokal dan luar desa. Motif-motif ini menjadi ciri khas Desa Doplang dan dianggap sebagai karya seni yang bernilai tinggi.

### 3.2. Pembuatan batik tulis motif bunga sedap malam

Dalam program PKM ini, warga Desa Doplang berhasil menguasai teknik pembuatan batik tulis dengan motif bunga sedap malam melalui pelatihan dan pendampingan intensif. Suasana sosialisasi dan pelatihan di Desa Doplang ditunjukkan pada [Gambar 2](#). Mereka belajar tentang persiapan kain mori, gambar motif, penggunaan malam atau lilin, proses pewarnaan, serta tahap-tahap penyelesaian seperti kunci dan *lorod*. Pengembangan keterampilan ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas batik tulis yang dihasilkan seiring berjalannya waktu.



[Gambar 3](#). Sosialisasi dan pelatihan membuat batik tulis motif bunga sedap malam

Untuk membuat batik tulis, berbagai alat dan bahan diperlukan seperti kain mori, pensil/spidol, penggaris, canting (*klowong, isen-isen, tembok*), malam atau lilin, pewarna batik, fiksasi atau pengunci warna, serta peralatan lain seperti kompor, ember, sarung tangan, rafia dan jarum pentul. Proses pembuatan batik tulis dimulai dengan persiapan kain mori yang telah dimordan, yaitu proses merebus kain selama sekitar 1 jam, kemudian diamkan semalam dan pagi hari dicuci bersih serta dikeringkan. Tujuan dari mordan ini adalah menghilangkan kotoran pada kain dan memastikan bahwa warna batik dapat meresap dengan sempurna serta kain tidak akan mengalami penyusutan. Selanjutnya, warga Desa Doplang menggambar motif yang diinginkan dengan inspirasi bunga sedap malam. Setelah itu, mereka menggunakan canting dengan malam atau lilin untuk menorehkan malam pada kain sesuai dengan motif yang telah digambar. Selanjutnya, mereka memberikan warna atau colek pada kain sesuai dengan motif yang telah dibuat. Setelah proses pewarnaan selesai, dilakukan kunci atau fiksasi warna untuk mencegah warna batik luntur. Tahap berikutnya adalah menutupi kain dengan malam atau *nembok* agar tidak tercampur dengan warna yang lain. Selanjutnya,

dilakukan proses pewarnaan kembali dan kunci warna. Terakhir, dilakukan proses *lorod* atau perebusan untuk menghilangkan malam pada kain. Dalam program ini, pewarna batik yang digunakan adalah indigosol dan remasol.

Pada proses pewarnaan dengan indigosol, setelah kain digambar, warna diberikan dengan menggunakan teknik dicelup atau dikesut. Setelah itu, kain dijemur sampai kering. Setelah kering, dilakukan proses kunci warna dengan campuran HCl dan nitrit selama kurang lebih 1 menit. Setelah proses kunci selesai, kain dicuci bersih dan dilakukan proses *lorod*. Sedangkan untuk pewarnaan dengan remasol, setelah kain digambar dan dicanting menggunakan canting *klowong*, warna diberikan dengan teknik dicelup atau *dikesut*. Kemudian, kain dijemur sampai kering. Setelah kering, dilakukan proses kunci warna dengan menggunakan *water glass* selama minimal 1 jam. Setelah proses kunci selesai, kain dicuci bersih dan dilakukan proses *lorod*.

Dengan menguasai teknik pembuatan batik tulis dan penggunaan pewarna batik yang tepat (Dewi et al., 2016; Khofya & Aji, 2018; Martuti et al., 2019; Widyasti et al., 2017), warga Desa Doplang mampu menciptakan batik tulis berkualitas dengan motif bunga sedap malam yang indah dan menarik. Keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan dan pendampingan, serta proses produksi yang teliti dan berkualitas, telah memberikan hasil yang memuaskan dalam pembuatan batik tulis khas Desa Doplang.

### 3.3. Dampak program PKM

Program PKM di Desa Doplang berhasil mencapai sejumlah hasil yang signifikan dalam memenuhi target yang telah ditetapkan. Berikut adalah beberapa hasil kualitatif yang diperoleh dalam program ini.

- a. Pengembangan keterampilan. Melalui pelatihan dan pendampingan yang intensif, warga Desa Doplang berhasil mengembangkan keterampilan dalam pembuatan batik tulis motif bunga sedap malam. Mereka belajar teknik-teknik dasar pembuatan batik tulis, termasuk memilih motif, penggunaan warna dan proses pewarnaan yang tepat. Hasilnya, kualitas batik tulis yang dihasilkan semakin baik seiring dengan peningkatan keterampilan mereka.
- b. Peningkatan apresiasi budaya. Melalui kegiatan PKM, masyarakat Desa Doplang semakin mengapresiasi dan memahami pentingnya batik sebagai warisan budaya Indonesia. Mereka menyadari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik tulis motif bunga sedap malam dan betapa pentingnya menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya tersebut. Hal ini tercermin dalam semangat dan dedikasi warga dalam mempelajari, menghasilkan dan mempromosikan batik tulis sebagai produk unggulan desa.
- c. Peningkatan kesejahteraan ekonomi. Program ini mampu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi warga Desa Doplang. Dengan menghasilkan batik tulis motif bunga sedap malam berkualitas, warga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Batik tulis ini memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga mampu memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan ekonomi lokal. Warga Desa Doplang dapat menjual produk batik tulis dengan harga yang lebih baik, mencapai kisaran harga antara Rp 150.000,- hingga Rp 200.000,- per kain ukuran 1-2 meter.
- d. Pemertahanan tradisi lokal. Melalui program ini, tradisi lokal pembuatan batik tulis motif bunga sedap malam semakin terjaga dan terpelihara. Warga Desa Doplang dapat mewariskan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan batik tulis kepada generasi muda. Hal ini penting untuk memastikan

kelangsungan dan keberlanjutan tradisi batik tulis sebagai warisan budaya Desa Doplang.

Pendampingan serta *quality control* memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan inovasi kreativitas dalam pembuatan batik tulis motif bunga sedap malam, serta mencegah terjadinya plagiasi motif batik khas daerah (Ismanu & Kusmintarti, 2019). Tim pengabdian secara intensif mendampingi warga Desa Doplang dalam setiap tahap produksi batik tulis, memberikan bimbingan teknis dan kreativitas, serta memberikan umpan balik dan saran konstruktif untuk meningkatkan kualitas dan keaslian karya batik tulis yang dihasilkan. *Quality control* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap produk batik tulis motif bunga sedap malam yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Tim pengabdian melakukan pemeriksaan terhadap setiap tahap produksi batik tulis, meliputi pengecekan ketepatan warna, kejelasan motif, ketebalan malam dan kualitas keseluruhan dari batik tulis yang dihasilkan. Jika terdapat kekurangan atau ketidaksesuaian dengan standar kualitas, tim pengabdian memberikan umpan balik kepada warga Desa Doplang dan membantu dalam perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan. Upaya pencegahan plagiasi juga dilakukan melalui pemahaman yang diberikan kepada warga Desa Doplang tentang pentingnya menghormati hak cipta dan melindungi kekayaan intelektual. Tim pengabdian memberikan informasi tentang menjaga keaslian dan orisinalitas motif batik tulis yang dihasilkan, serta mencegah penggunaan motif yang telah ada dan diakui sebagai karya batik khas daerah lainnya. Dengan pendampingan, sosialisasi dan upaya pencegahan yang dilakukan, program ini dapat memastikan bahwa setiap karya batik tulis yang dihasilkan memiliki nilai kreativitas, keaslian dan orisinalitas yang tinggi. Dengan adanya pendampingan dan *quality control* yang baik, serta upaya pencegahan plagiasi (Lodra & Mariasa, 2018), program PKM di Desa Doplang telah memberikan dampak positif bagi warga Desa Doplang, menguatkan posisi batik tulis motif bunga sedap malam sebagai produk unggulan desa, serta menjaga integritas dan keberlanjutan tradisi batik khas daerah tersebut.

## 4. Kesimpulan

---

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Doplang telah berhasil mengembangkan industri batik tulis motif bunga sedap malam sebagai upaya meningkatkan potensi ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pendekatan *community development*, *empowerment* dan *community engagement*, warga desa mampu mengembangkan keterampilan dalam pembuatan batik tulis, meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya batik, serta memperkuat pemertahanan tradisi lokal. Program ini telah memberikan hasil yang signifikan dalam memenuhi target yang telah ditetapkan. Warga Desa Doplang berhasil mengembangkan keterampilan dalam pembuatan batik tulis dengan motif bunga sedap malam, meningkatkan kualitas produk dan meningkatkan pendapatan ekonomi melalui penjualan batik tulis. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap batik sebagai warisan budaya Indonesia. Selain dampak ekonomi, program ini juga berperan dalam menjaga dan memperkuat tradisi lokal pembuatan batik tulis motif bunga sedap malam. Pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan batik tulis berhasil diwariskan kepada generasi muda, memastikan kelangsungan tradisi dan melestarikan kekayaan

budaya Desa Doplang. Dengan demikian, program PKM ini berhasil memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat Desa Doplang. Peningkatan keterampilan, peningkatan pendapatan, pemertahanan tradisi dan peningkatan apresiasi budaya merupakan hasil positif yang dapat menciptakan keberlanjutan dan keunggulan industri batik tulis lokal di desa tersebut. Program PKM di Desa Doplang memberikan inspirasi dan contoh yang baik untuk pengembangan industri rumahan berbasis budaya lokal. Keberhasilan program ini dapat menjadi acuan dan motivasi bagi desa-desa lain dalam memanfaatkan potensi lokal mereka untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi kreatif seperti batik tulis motif bunga sedap malam.

## Ucapan Terima Kasih

---

Penulis berterima kasih kepada warga dan pemerintahan Desa Doplang atas partisipasi aktif dalam kegiatan PKM. Serta terima kasih kepada segenap mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 74 Desa Doplang semester Genap Tahun 2022/2023 atas kontribusi dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan PKM.

## Daftar Pustaka

---

- Astuti, S. Y. (2017). Batik Bakaran Antara Tradisi dan Kontemporer. *LSP-Jurnal Ilmiah Dosen*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/79129>
- Dewi, N. K., TM, N. K., & Febriana, F. (2016). Konsep Green Economic Melalui Penyediaan Pewarna Alami Batik Dari Tanaman Mangrove. *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran*, 14(2). <https://doi.org/10.15294/rekayasa.v14i2.8966>
- Djawahir, F. S., Sulaiman, A. I., & Sugito, T. (2019). Pengembangan Usaha Batik Berbasis Kearifan Lokal. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*.
- Firdaus, M. D., & Nugroho, H. (2019). Classification of stamps and handmade batik based on pattern recognition. *Journal of Physics: Conference Series*, 1402(6). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/6/066053>
- Ismanu, S., & Kusmintarti, A. (2019). Innovation and Firm Performance of Small and Medium Enterprises. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 8(2).
- Khofya, A., & Aji, M. P. (2018). Ekstraksi Daun Pepaya (Carica Papaya L.) Sebagai Zat Pewarna Alami Pada Kain Batik. *IJNSEI: Ndongesian Journal of Natural Science Education*, 1(1). <https://doi.org/10.31002/nse.v1i1.204>
- Krisnawati, E., Sunarni, N., Indrayani, L. M., Sofyan, A. N., & Nur, T. (2019). Identity Exhibition in Batik Motifs of Ebeg and Pataruman. *Sage Journals*, 9(2). <https://doi.org/10.1177/2158244019846686>
- Lodra, I. N., & Mariasa, I. N. (2018). Plagiarism: A Threat To The Creative Industry Of Handmade Regional Batik Motifs In Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3). <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.517>
- Martuti, N. K., Hidayah, I., & Margunani, M. (2019). Pemanfaatan Indigo Sebagai Pewarna Alami Ramah Lingkungan Bagi Pengrajin Batik Zie. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.20956/pa.v3i2.6454>

- Shaharuddin, S. I. S., Shamsuddin, M. S., Drahman, M. H., Hasan, Z., Mohd Asri, N. A., Nordin, A. A., & Shaffiar, N. M. (2021). A Review on the Malaysian and Indonesian Batik Production, Challenges, and Innovations in the 21st Century. *Sage Journals*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211040128>
- Sidhi, T. A. P., Dwiandiyanta, B. Y., & Dewi, F. K. S. (2020). Batik Motifs Detection Using Pattern Recognition Method. *JBI: Jurnal Buana Informatika*, 11(1). <https://doi.org/10.24002/jbi.v11i1.3234>
- Soehadha, M. (2020). Integrasi Islam dan Sains Teknologi dalam Pengabdian Masyarakat; Transformasi Islam dalam Wilayah Praksis Keseharian Masyarakat. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 19(2), 153-162. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v19i2.2229>
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *FOLIO: Journal Fashion Product Design And Bussiness*, 1(1).
- Wicaksono, A. Y., Suciati, N., Fatichah, C., Uchimura, K., & Koutaki, G. (2017). Modified Convolutional Neural Network Architecture for Batik Motif Image Classification. *IPTEK Journal of Science*, 2(2). <https://doi.org/10.12962/j23378530.v2i2.a2846>
- Widyasti, A. R., Lestari, A., Amri, K., Naufal, F., & Budiasih, K. S. (2017). Pengembangan Standarisasi Pewarna Alami Batik Dari Kulit Kayu Secang (*Caesalpinia Sappan* L.) Dengan Teknik Spektroskopi. *Jurnal Penelitian Saintek*, 22(1). <https://doi.org/10.21831/jps.v22i1.14850>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---